

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan beraneka ragam seni dan budaya, karena hampir setiap suku yang ada di Indonesia memiliki seni dan ciri khas budayanya. Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan yang dapat ditemui diberbagai negara. Setiap daerah di Indonesia tentu mempunyai kebudayaan khususnya dalam bidang seni yang berbeda sebagai ciri khas yang menggambarkan nilai-nilai serta pengalaman yang dituangkan melalui seni atau kesenian. Seni merupakan cerminan kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung didalam karya seni yang bersangkutan. Seni dibedakan menjadi seni rupa, seni musik, seni teater dan seni tari.

Seni tari merupakan seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerakan yang indah dari tubuh/fisik dan mimik. Menurut Soeryodiningrat (Yulianti, 2009:2) seni tari adalah gerak dan seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan yang diatur oleh irama sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ruang tersebut berhubungan dengan posisi,

tingkatan, dan jangkauan. Posisi tersebut berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak, seperti menghadap kedepan, kebelakang, serong kanan, atau serong kiri, gerakan menuju kedepan, kebelakang, memutar, ataupun menyilang.

Karya seni tari berbentuk ungkapan ekspresif. Rasa senang dan sedih diungkapkan dengan gerakan seperti hentakan kaki, tepukan tangan, jeritan, bahkan bisa sampai berguling-guling. Tujuan dari seni tari sebagai ungkapan ekspresi yang dilakukan berhubungan dengan permintaan yang diinginkan. Di Indonesia banyak memiliki macam budaya salah satunya tari tradisional (Yulianti,2009:2). Seperti tarian daerah di Pulau Bangka yakni tari campak dan seni musik tradisional dambus menjadi ciri khas Bangka yang tentunya tidak sama dengan kesenian di daerah lainnya juga mengandung makna dan nilai-nilai yang menggambarkan serta sejarah Pulau Bangka yang dituangkan melalui kesenian (Ispandi,dkk.,2016:74). Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religious.

Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri. Banyak ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan.Selain tari tradisional, di beberapa sanggar juga menjadi tempat proses kegiatan tari *dance modern*. Kegiatan didalam sanggar biasanya berupa pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses sanggar tari yang memodifikasikan tari tradisional dengan menggabungkannya ke *dance modern*. Itulah banyak masyarakat yang mendirikan sanggar seni

tradisional sebagai wadah dalam menyalurkan bakat dan menjadi tempat para seniman berkegiatan. Tak terkecuali, sanggar seni di Kota Pangkalpinang banyak muncul sebagai wadah bagi para pencinta seni tari untuk menyalurkan dan mengembangkan bakatnya melalui tarian. Berdasarkan data yang ditemui di lapangan terdapat kurang lebih dua belas sanggar yang berada di Kota Pangkalpinang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sanggar-sanggar yang berada di Kota Pangkalpinang sebagai wadah para pelaku seni khususnya dibidang tari yang membuat para pelaku seni tari terus bertahan dalam mengembangkan atau menyalurkan bakatnya dibidang seni tari.

Pelaku seni tari yang biasanya banyak dilakukan oleh pelaku seni perempuan tetapi tidak sedikit pula laki-laki juga ikut terlibat dalam kesenian tari, hal ini dikarenakan seni tari dalam berkreasi dan berekspresi tidak memandang *gender* ataupun jenis kelamin, artinya baik laki-laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuannya dibidang seni tari. Seperti halnya penari *cross gender* yang telah memberikan warna baru dalam perkembangan dunia seni tari. *Cross gender* dapat dikatakan sebagai lintas *gender* dikarenakan pelaku seni tari laki-laki ketika diatas panggung dalam memerankan pertunjukan seni tari mereka berperan layaknya penari perempuan, seperti menggunakan atribut perhiasan ataupun *make-up* dan juga bergaya layaknya penari perempuan, akan tetapi di luar panggung penari *cross gender* adalah laki-laki.

Fenomena penari *cross gender* lebih pada kecintaannya pada profesi yang dijalannya. Totalitas dalam berkesenian inilah yang menjadi alasan utama sehingga bisa memunculkan kreatifitas tanpa ada batasan *gender*. Tak jarang pementasannya memunculkan berbagai komedi hingga parodi sehingga pementasan menjadi tidak monoton ataupun membosankan. Kecintaan pada dunia tari inilah yang memunculkan profesionalitas dalam berkarya khususnya dibidang seni tari. Penari *cross gender* di masa sekarang tampak semakin populer dengan menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahanyang menekankan bahwa sesuatu itu ada, wujud dan nampak serta tidak bersifat kaku dan teheni, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi juga berarti pemikiran manusia yang memanfaatkan semua pengetahuan objektif dan sekaligus juga mengatasi pengetahuan objektif tersebut. Pemikiran itulah manusia mau menjadi dirinya sendiri dan menampakkan bahwa dia adalah makhluk eksistensi. Eksistensi seseorang dipengaruhi oleh citra dirinya di masyarakat, meskipun demikian eksistensi seseorang di dalam kehidupan kadang-kadang menjadi korban interpretasi atau label dengan apa yang mereka lakukan,

Terkait dengan eksistensi, penari *cross gender* yang ada di sanggar seni tari di Kota Pangkalpinang terlihat semakin eksis dan bertahan karena banyak sekali terlihat kaum laki-laki yang terus menggeluti bidang seni tari. Bahkan

dalam menari terkadang mereka bisa tampil lebih lincah dan gemulai dibandingkan dengan kaum perempuan yang biasanya ciri dan sifat tersebut melekat pada diri perempuan.

Pada dasarnya secara sosial kultural perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (Fakih, 2007:8). Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Hal ini seperti penari laki-laki *cross gender* di sanggar seni tari, dimana mereka semakin menunjukkan kegemulaian dan keahliannya dalam menari. Bahkan dalam menari mereka rela untuk menggunakan atribut kaum perempuan demi memaksimalkan penampilannya. Akan tetapi totalitas dalam menari tidak sepenuhnya memberi pengaruh positif karena hal tersebut seringkali memunculkan stigma ataupun anggapan negatif dari masyarakat pada pelaku seni tari yang digeluti oleh laki-laki karena apa yang ditampilkan diatas panggung dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, yang mana secara sosial maupun kultural telah merubah *mindset* masyarakat terhadap penari *cross gender*.

Hal inilah yang kemudian membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penari *cross gender* yang berada di Kota Pangkalpinang. Pangkalpinang yang kita ketahui sebagai Ibu Kota Provinsi Bangka Belitung adalah pusatnya para seniman budaya dalam melestarikan

nilai kearifan lokalnya melalui seni. Realitasnya telah banyak sanggria-sanggar seni tari yang dibangun dan tetap bertahan sampai dengan sekarang. Berbeda dengan kondisi di daerah perdesaan atau tempat lainnya, dimana pelaku-pelaku seni sudah mulai berkurang yang dibuktikan dengan hampir punahnya sanggar seni di beberapa tempat, apalagi terkait dengan penari *cross gender*.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apa yang membuat kaum laki-laki menjadi tertarik untuk ikut terlibat menari dan bertahan di sanggar karena biasanya seni tari digeluti oleh kaum perempuan. Selain itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana *front stage* dan *back stage* penari *cross gender* dalam kehidupan sehari-hari, apakah terlihat sama antara *front stage* dan *back stage* atau justru sebaliknya tidak sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa yang mempengaruhi ketertarikan penari *cross gender* dalam sanggar tari di Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana *front stage* dan *back stage* penari *cross gender* dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong ketertarikan penari *cross gender* dalam sanggar tari di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk menganalisis *front stage* dan *back stage* penari *cross gender* dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya ilmu pengetahuan sebagai landasan untuk mengkaji terhadap keilmuan yang berkaitan dengan sosial dan budaya khususnya di bidang sosiologi *gender*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama, dan diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan keberadaan pelaku seni tari laki-laki tanpa adanya bias *gender*. Serta Bagi pencinta seni tari untuk tetap terus menjaga dan melestarikan kebudayaan tari tanpa memandang jenis kelamin, baik perempuan ataupun laki-laki.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi penari *cross gender* di sanggar seni tari di Kota Pangkalpinang serta bagaimana bentuk perilaku penari laki-laki antara *front stage* dan *back stage* dikehidupan sehari-hari dan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi para pelaku seni tari laki-laki ikut terlibat dalam sanggar tari. Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan tiga peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang dianggap mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian ini.

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Poppy Marsari dalam skripsinya di Universitas Bangka Belitung tahun 2013 yang berjudul “*Pergeseran Pandangan Para Pelaku Seni dan Bentuk Seni Tari Daerah di Kota Pangkalpinang*”. Hasil pembahasan dari penelitian Poppy menunjukkan bahwa pergeseran pandangan para pelaku seni berawal dari perubahan cara berfikir, mereka menuangkan karya-karya di dunia seni terutama dalam bentuk tarian, perkembangan zaman yang terus berjalan di era *modern* perlahan-lahan membentuk ide baru para pelaku seni untuk berfikir bagaimana mengembangkan tarian yang lama menjadi bentuk tarian yang baru.

Pandangan para pelaku seni berbeda-beda dalam berkarya apalagi dalam memandang pergeseran bentuk tarian yang terjadi, selain ada pelaku seni yang berniat mengubah serta setuju akan pergeseran tarian daerah yang asli ke arah *modern* kontemporer ada juga pelaku seni yang tidak setuju akan pergeseran yang terjadi pada tarian daerah asli. Bentuk-bentuk pergeseran pandangan dan

perubahan bentuk seni tari daerah di Kota Pangkalpinang yang berdampak pada perubahan sosial kebudayaan daerah adalah perubahan pola pikir pelaku seni dalam memandang seni tari untuk kembali hadir di kehidupan masyarakat, perubahan bentuk seni tari daerah ke arah tarian kreasi kontemporer, dan perubahan minat masyarakat terhadap bentuk tari yang baru.

Penelitian *kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam Fathoni (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgis tentang pelaku drag queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta)*” hasil penelitiannya adalah, pada dasarnya latar belakang menjadi *drag queen* berbeda-beda tetapi kebanyakan menjadi *drag queen* dikarenakan kecintaannya terhadap seni. Hal ini banyak diantara yang memang sejak kecil mulai ikut kegiatan seni baik di sekolahnya maupun di lingkungan rumah. Berawal dari itulah tumbuh untuk terus berkarya dan menggeluti bidang seni. Meskipun ada yang berlatar belakang karena himpitan ekonomi yang menimpa pelaku *drag queen* dalam kehidupan, selain karena hasilnya lumayan dan juga ada kepuasan sendiri dari pelaku untuk menghibur penonton yang menyaksikan.

Setiap pelaku *drag queen* mempunyai panggung depan dan panggung belakang didalam kehidupannya. Panggung depan ini menunjukkan aktivitas *drag queen* sebagai penghibur dan peran sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini panggung depan dari pelaku adalah seorang *drag queen* yang menjalankan profesinya sebagai *queener* yang berada diatas panggung. Panggung depan tersebut para *queener* menampilkan hal yang diinginkan

audience agar dapat terhibur dalam pertunjukan mereka, para *drag queen* mengelola sedemikian rupa untuk menghibur penonton dengan mempersiapkan latihan dan kostum untuk menyempurnakan pertunjukan.

Dalam panggung belakang pelaku *drag queen* adalah kehidupan sehari-hari dari pelaku *drag queen* yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat agar tidak terkucilkan di dalam masyarakat yang taat dan memainkan perannya sebagai masyarakat yang baik, meskipun terkadang ada hal yang dapat merusak peran mereka yang diungkapkan oleh keluarga pelaku, dimana hal itu terungkap dari adanya kecerobohan yang ditimbulkan dengan tidak dapatnya pelaku mengelola kesan yang baik kepada penonton. Hal ini membuat pertunjukan menjadi kacau dan peran yang ditimbulkan pelaku menjadi berantakan. Disamping itu pula pelaku *drag queen* juga mendapatkan stigma deskretibel yaitu stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh masyarakat, dengan orientasi mereka sebagai lelaki *transgender* membuat para pelaku menyembunyikan orientasi mereka terhadap masyarakat yang ada disekeliling yang tidak terbiasa dengan hal yang menyimpang menurut masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *drag queen* merupakan salah satu profesi yang cukup menghibur bagi penikmat seni pertunjukan, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan penghargaan dari masyarakat kepada para pelaku *drag queen*, banyak dari pelaku *drag queen* yang masih menyembunyikan identitasnya dikarenakan stigma negatif yang muncul dari masyarakat.

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Muklas Alkaf (2012) di dalam jurnalnya yang berjudul “*Tari sebagai gejala kebudayaan studi tentang eksistensi tari*

rakyat boyolali". Menurut Muklas dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Fakta yang diperoleh selama penelitian, semakin mengukuhkan bahwa sebagai sebuah karya seni, lazim bahwa tari tidak hadir dalam sebuah ruang hampa, karena ia senantiasa hadir dan bersentuhan dengan berbagai dimensi disekitarnya yaitu dimensi sosial, budaya, bahkan politik atau ekonomi. Berbagai sentuhan tersebut akhirnya turut memberi kontribusi terhadap wujud teks tari, bahkan elemen struktur, maupun simbol yang terdapat dalam suatu tarian. Dalam kasus yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, tari rakyat ternyata memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai ekspresi religius dengan munculnya pementasan tari pada berbagai upacara dimana tari dianggap sebagian warga sebagai salah satu alat (*piranti*) dalam upaya memberi persembahan kepada makhluk gaib (*danyang*) yang menguasai wilayah.

Perspektif antropologi memahami tari tidak semata-mata sebagai ekspresi estetis, atau gerakan yang berusaha menciptakan cita rasa keindahan semata. Tari, dipahami sebagai bentuk pernyataan diri manusia. Sebagai wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek, tari secara jelas merefleksikan kebutuhan dasar manusia akan simbolisasi. Secara proporsional, tari hadir sebagai fenomena kehidupan, terwujud dari sebuah pernyataan total hasil dialog jiwa raga manusia dengan alam dan kebudayaannya.

Tari diekspresikan kedalam "Satu Kebutuhan Simbol" yakni gerak, ruang, dan waktu. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa tari tidak selayaknya dipandang sebagai unsur-unsur kebendaan, melainkan harus dipandang sebagai

bagian integral dari eksistensi manusia itu sendiri terutama menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia yakni simbol. Tujuan awal orang menari tidak semata untuk menari itu sendiri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan simbolisasi (pernyataan diri). Kebutuhan terhadap simbol yang direfleksikan pada tari, sebagai sebuah karya seni dipahami sebagai sebuah entitas dari suatu bentuk bahkan dinamika kebudayaan. Fakta ini turut menegaskan bahwa tari secara khusus dan seni secara umum tidak berada dalam ruang hampa dan tidak pula hanya sekedar ekspresi keindahan dan fantasi belaka. Sebuah karya seni secara umum dan tari secara khusus, sesungguhnya memiliki makna simbolik yang sangat kompleks. Bahkan, ekspresi seni dipercaya sebagai aktualisasi dari sikap seseorang maupun komunal dalam menyikapi kehidupan mereka sebagai individu maupun warga sebuah masyarakat. Ketika seni bersinggungan dengan politik, maka ekspresi seni merupakan sikap politik, ketika seni bersinggungan dengan agama, maka ekspresi seni merupakan sikap keberagamaan. Demikian pula ketika seni bersinggungan dengan peristiwa sosial, maka seni merupakan sikap sosial dimana konstruksi sosial yang melatarbelakangi merupakan sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji.

Eksistensi tari, dari segi bentuk memang memiliki relasi positif yang kuat dengan konteks sosial maupun budaya dimana tari itu muncul, bertahan, hingga mengalami perkembangan. Fakta ini menunjukkan bahwa tari tidak berada dalam ruang hampa. Tari senantiasa terikat dengan berbagai konteks sosial, budaya, bahkan ekonomi maupun politik dimana kesenian tersebut eksis dan tumbuh. Tari sebagai sebuah karya seni ternyata juga memiliki relasi yang kuat

dengan berbagai jenis religi. Praktek religi dan seni secara empiris memiliki hubungan yang erat, karena mereka masing-masing mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Terbukti bahwa berkait dengan praktek religi yang berkembang dalam masyarakat, tari telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama misalnya sebagai suatu pranata pemujaan (*cult institutions*) yang berkaitan dengan religi sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa, para *danyang* yang dianggap menguasai suatu tempat, maupun roh nenek moyang.

Dari tiga penelitian sebelumnya bahwa terdapat perbedaan serta persamaan yaitu: pada penelitian pertama Poppy Marsari (2013), perbedaannya membahas mengenai bagaimana pergeseran pandangan terhadap seni tari yang berpengaruh kepada pola pikir kehidupan masyarakat. Penelitian *kedua* Imam Fathoni (2013), perbedaannya terletak pada aktor atau pelaku yang berperan karena sebuah tuntutan pekerjaan demi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian *ketiga* Muklas Alkaf (2012), perbedaannya adalah penelitian ini menjelaskan bahwa tari bukan hanya sebagai bentuk dari sebuah pengekspresian diri melalui gerakan tetapi merupakan kebudayaan yang memiliki makna simbolik secara kompleks didalamnya.

Dari ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya juga terdapat kesamaan antara lain pada penggunaan teori dalam penelitian tersebut yakni teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman mengenai situasi dramatik yang diperankan oleh aktor ketika di atas panggung. Serta

kesamaan lainnya yaitu pada proses pelestarian budaya tradisional yang dilakukan melalui sebuah tarian.

F. Kerangka Teoritis

Sebagai alat untuk memperkuat dalam penyelesaian Penelitian ini peneliti menggunakan teori Dramaturgi, oleh Erving Goffman. Dramaturgi yang dimaksud adalah situasi dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi yang diberikan untuk menggambarkan orang-orang dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Goffman menggambarkan peranan orang-orang yang berinteraksi dan hubungannya dengan realitas sosial yang dihadapinya melalui panggung sandiwara dengan menggunakan skrip (jalan cerita) yang telah ditentukan. Seperti layaknya sebuah panggung maka ada bagian yang disebut *frontstage* (panggung bagian depan) dan *backstage* (panggung bagian belakang) di mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda.

Tori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman tertuang dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life (1959)*" dan "*Encounters; Two Studies of Sociology of Interaction (1961)*". Goffman tidak berupaya menitik beratkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*Co-presence*). Menurutnya interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Secara

lebih rinci, teori Dramaturgi Goffman tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut (Supardan,2011:158):

1. Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai suatu penampilan (*performance*), sedangkan orang-orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya.
2. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin. Yang dimaksud tindakan rutin (*routine*) disini menurut Goffman dalam Dadang Supardan, 2011 yaitu membatasi sebagai pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, terungkap pada saat melakukan pertunjukan dan yang juga dapat dilakukan maupun diungkapkan pada kesempatan lain.
3. Individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) pelaku terhadap pertunjukan tersebut dapat berbeda-beda. Seseorang dapat bertindak sangat meyakinkan atas tindakan yang diperlihatkannya, walaupun sesungguhnya perilaku sehari-harinya tidaklah mencerminkan tindakan yang demikian.
4. Karena itulah perlu dibedakan antara panggung depan (*front region*) atau panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi sebagai metode umum untuk tampil di depan publik sebagai sosok yang ideal.
5. Sedangkan pada panggung belakang, terdapat sejenis “masyarakat rahasia” yang tidak sepenuhnya dapat dilihat di atas permukaan. Dalam

hal ini tidak mustahil bahwa tradisi dan karakter pelaku sangat berbeda dengan apa yang dipentaskan di depan. Dengan demikian ada kesenjangan peranaan walaupun maupun keterikatan peranan maupun *role embracement* (Supardan,2011:158).

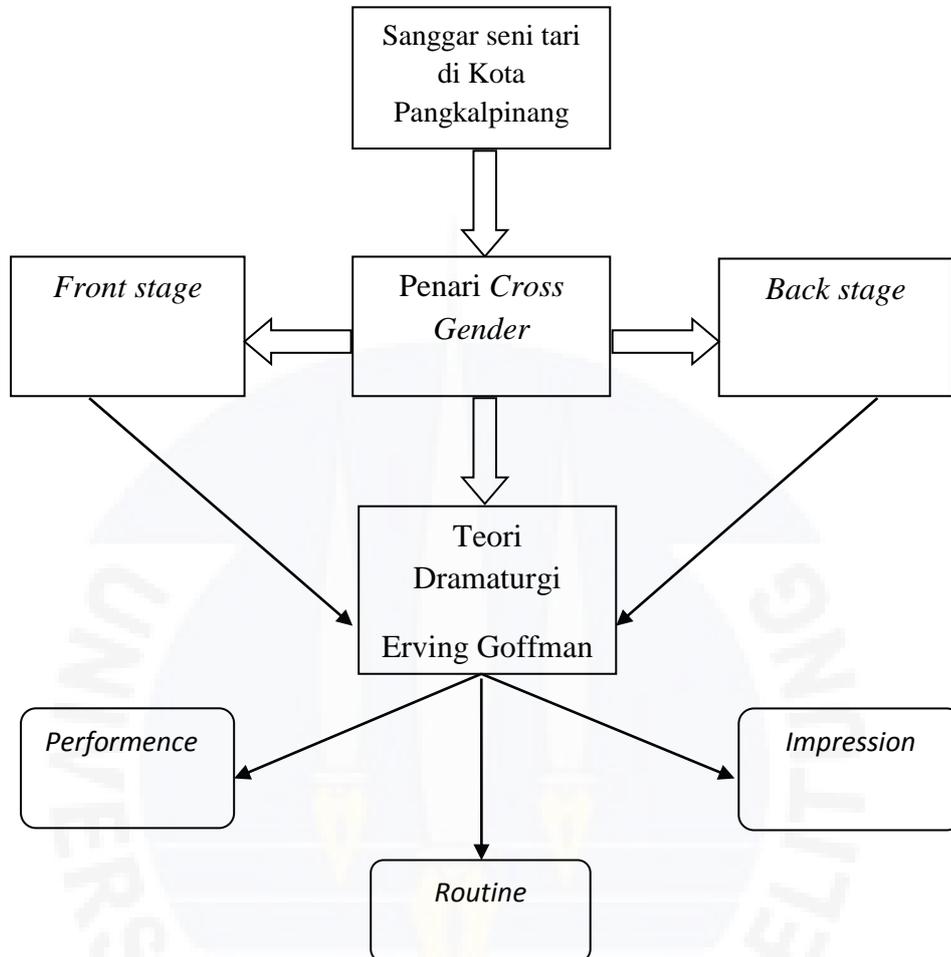
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkanyaitu peran merupakan sebagai penampilan yang mana dekat dengan beracting diatas panggung, peran-peran tersebut dapat berubah dan dapat diambil ataupun ditinggalkan oleh para individu aktor sosial. Hal ini membuka peluang untuk mengkonseptualkan *gender* sebagai sebuah pertunjukan peran yang merupakan situasi yang berpengaruh dalam perdebatan mengenai *gender* dan seksualitas (Scott,2011:113).

Adapun kaitan antara teori Dramaturgi, Goffman dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mengidentifikasi tentang faktor apa yang menyebabkan penari *cross gender* tetap eksis didalam sanggar tari dan melihat bagaimana peran pelaku seni tari di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*). Teori yang dikemukakan oleh Goffman digunakan dalam penelitian ini karena dianggap cukup relevan mengingat Goffman menggambarkan sebuah situasi dramatik yang dilakukan oleh pelaku atau aktor ketika berada dia atas maupun di belakang panggung, sama halnya yang ingin di kaji oleh peneliti terkait keberadaan penari *cross gender* serta ingin menganalisis bagaimana *front stage* dan *backstage* dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu cara atau langkah alur pemikiran untuk memudahkan dalam mengkaitkan antara teori yang akan digunakan dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang akan diteliti. Kerangka pikir ini sangat diperlukan karena peneliti akan lebih mudah untuk perumusan hipotesis, selain itu kerangka pikir juga berguna untuk mempertegas jenis hubungan yang terjadi antar variabel serta untuk menggambarkan bagaimana proses pengorganisasian dan analisis data dilakukan. dalam hal ini peneliti gunakan kerangka pikir berbentuk bagan, ini agar dapat menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun kerangka pikir yang dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan kerangka berpikir



Berdasarkan penjelasan mengenai bagan alur pikir tersebut, peneliti memfokuskan yaitu pada keberadaan penari cross gender yang berada di dalam sanggar di Kota Pangkalpinang, kemudian peneliti ingin melihat bagaimana *front stage* dan *back stage* dari penari *cross gender* dalam kehidupan sehari-hari yang mana ini berhubungan dalam teori yang akan digunakan oleh peneliti yaitu teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, Goffman juga menjelaskan beberapa point terkait teori yang dicetuskannya yaitu

mengenai *performance, routine, dan impression* yang berkaitan dengan *front stage dan back stage*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan penjabaran dari apa yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari tahap awal sampai ke tahap akhir disusun sedemikian rupa sehingga peneliti sudah memiliki unsur-unsur gambaran kedepannya.

Adapun unsur masing-masing bagian dan penjelasannya secara detail serta pengertian lengkap diuraikan sebagai berikut :

Pada Bab awal penulisan dalam penelitian ini, pertama akan diuraikan adalah Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yakni pemaparan secara detail terkait fenomena masalah yang sedang terjadi. Kemudian berlanjut ke rumusan masalah, dalam hal ini memaparkan siapa yang menjadi pokok permasalahannya sehingga peneliti ingin mencari sebuah jawaban dari hasil pembahasan terkait apa yang akan diteliti. Selanjutnya mengacu pada tujuan penelitian yang berguna untuk menganalisis dan mengidentifikasi dari objek yang akan diteliti. Kemudian manfaat penelitian, bagian dari manfaat ini selain dari peneliti ingin menemukan jawaban atas masalah terkait tema peneliti, peneliti juga berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sumbangsih ilmu terhadap pihak-pihak tertentu dan tentunya juga dapat dijadikan sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya jika sewaktu-waktu diperlukan. Selanjutnya tinjauan pustaka, peneliti mencantumkan *tiga* penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian lain yang memiliki persamaan serta perbedaan oleh peneliti selanjutnya guna sebagai bahan perbandingan. Kemudian terdapat alur berpikir, yang peneliti gunakan dalam mempermudah proses pengarahannya dan juga dalam mengkaitkan antar variabel. Selanjutnya bagian terakhir dari bab ini adalah kerangka teoritis, yang peneliti gunakan sebagai alat untuk memperkuat dalam menganalisis terkait topik yang sedang diteliti.

Kemudian berlanjut pada Bab II yakni metode penelitian, pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dalam metode ini peneliti menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, ataupun sikap individual maupun kelompok di sanggar Kota Pangkalpinang. Kemudian terdapat lokasi penelitian yang merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam mengumpulkan data ataupun informasi yang peneliti lakukan di lapangan akan diambil melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian selanjutnya dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut akan dianalisis sampai pada akhir dari penarikan kesimpulan.

Selanjutnya berlanjut pada Bab III dalam hal ini merupakan deskripsi dari objek penelitian yakni gambaran umum objek penelitian. Pada Bab III ini akan membahas mengenai gambaran umum penelitian, gambaran geografis,

demografis kota Pangkalpinang dan sosiai budaya Kota Pangkalpinang serta juga membahas profil terkait sanggar-sanggar yang ada di Kota Pangkalpinang.

Selesai dari tahan gambaran umum objek penelitian, kemudian berlanjut pada tahap berikutnya adalah Bab IV, pada bab IV ini merupakan bab hasil dari pembahasan penelitian mengenai *pertama*, faktor ketertaikan pelaku seni tari dalam sanggar tari di Kota Pangkalpinang. *Kedua*, bagaimana perilaku *front stage* dan *back stage* para pelaku seni dalam kehidupan sehari-hari. kemudian akan dianalisis dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam permasalahan penelitian.

Terakhir tahap penulisan dalam penelitian ini adalah Bab V, bagian ini merupakan bab penutup dari hasil keseluruhan penelitian, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan akhir yakni jawaban dari masalah penelitian yang telah dilakukan, serta bagian bab ini juga terdapat saran, kritikan dan rekomendasi bagi pihak - pihak yang terkait.